

3. METODE PENCIPTAAN

Deskripsi Karya

Penulis membahas hasil karya dengan format film pendek fiksi berjudul *Detak Decak yang akan Berakhir Kelak*. Film pendek ini akan memiliki genre drama dengan durasi 22 menit. *Detak Decak yang akan Berakhir Kelak* menceritakan Michael, seorang pemuda berumur 27 tahun yang menghadiri ibadah penghiburan ibunya. Di saat yang sama, Michael bertemu dengan ayahnya, Wei Wang, yang sudah 10 tahun tidak ia temui karena kebencian dan ketakutan terhadap sosok Wei Wang yang terbangun sejak Michael kecil. Dilema kemudian timbul dalam diri Michael karena di satu sisi, Michael ingin berduka dengan kematian ibunya. Namun di sisi lain, terdapat sosok Wei Wang yang mengganggu dan mengancamnya.

Konsep Karya

Detak Decak yang akan Berakhir Kelak merupakan film pendek fiksi yang menceritakan suatu kejadian, yaitu ibadah penghiburan yang mempertemukan seorang pemuda dengan ayahnya, yang keduanya sudah lama tidak bertemu. Kejadian tersebut diperlihatkan dari dua perspektif yang berbeda, yaitu dari perspektif seorang pemuda dan perspektif seorang ayah.

Plot yang disajikan kepada penonton berawal dari perspektif seorang pemuda bernama Michael yang menghadiri ibadah penghiburan ibunya, namun bias konfirmasinya muncul ketika bertemu dengan ayahnya yang ia benci. Plot kemudian berlanjut ke perspektif sang ayah bernama Wei Wang, mengenai kejadian ibadah penghiburan istrinya. Plot yang menceritakan perspektif Wei Wang membuka kenyataan sebenarnya yang bertentangan dengan perspektif Michael. Plot diakhiri dengan Michael yang telat menyadari bahwa Wei Wang telah berubah dan penyesalannya dituangkan dalam khayalannya yang kemudian melebur dengan realita.

Tahapan Kerja

1. Pra produksi:

a. Ide atau gagasan

Film pendek *Detak Decak yang akan Berakhir Kelak* merupakan film yang lahir dari ide sang sutradara, yaitu William Anthony. Sang sutradara mencurahkan pengalamannya sebagai anak yang memiliki ayah dengan latar belakang ras tionghoa dengan berbagai keresahan yang dialaminya. Keresahan tersebut kemudian ia tuangkan dalam film pendek yang dikemas dengan karakter dan kejadian fiksi yang diharapkan dapat merepresentasikan perspektif anak dengan keluarga yang berasal dari latar belakang asia.

b. Analisis Naskah

Setelah menerima naskah film pendek *Detak Decak yang akan Berakhir Kelak*, penulis terlebih dahulu membaca naskah dan memahami plot cerita yang disampaikan dalam naskah tersebut. Penulis kemudian menentukan perspektif yang direpresentasikan dalam setiap scene sebagai dasar dalam keputusan rancangan alat konseptual sinematografi. Dalam *scene* 1 sampai 4, penulis menemukan *scene* tersebut ditekankan pada perspektif karakter Michael dengan bias konfirmasinya saat berada dengan Wei Wang. *Scene* 5 sampai 9 ditekankan pada perspektif karakter Wei Wang yang melihat kejadian secara lebih objektif. Sedangkan, *scene* 10 sampai 12 mengambil perspektif Michael yang terlambat menyadari realita yang ada.

Berdasarkan diskusi antara penulis sebagai sinematografer dengan sutradara, perbedaan perspektif tersebut ditunjukkan salah satunya melalui sinematografi lewat alat konseptual sinematografi. Masing-masing pengelompokan perspektif memiliki beberapa alat konseptual yang berbeda satu sama lain sehingga setiap perspektif memiliki karakteristik tersendiri.

c. Wawancara dengan Narasumber

Penulis memiliki kesulitan dalam menghubungkan teori pendukung bias konfirmasi dengan teori utama *framing* karena teori bias konfirmasi tidak menjelaskan secara visual indikasi seseorang dengan bias konfirmasi. Oleh

karena itu, penulis melakukan wawancara dengan psikolog untuk menemukan indikasi visual seseorang dengan bias konfirmasi.

Indikasi Bias Konfirmasi Secara Visual

Wawancara ini dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal: Senin, 26 Februari 2024

Waktu: 13:30 – 14:00

Tempat: Ruang Konseling Student Support UMN

Biodata Narasumber:

- Nama: Fiona Valentina Damanik, M.Psi., Psikolog
- Pekerjaan: Psikolog Klinis di Universitas Multimedia Nusantara
- Pendidikan: S2 Magister Psikologi Profesi Bidang Klinis Universitas Gajah Mada

Laporan Hasil Wawancara:

- Narasumber: Fiona Valentina Damanik, M.Psi., Psikolog
- Pewawancara: Francesco Gunawan
- Hasil Wawancara:

Pada hari Senin, 26 Februari 2024, pukul 13:30 – 14:00, penulis melakukan wawancara bersama seorang narasumber yang merupakan psikolog, yaitu Bu Fiona mengenai bias konfirmasi secara visual.

Menurut Bu Fiona, bias konfirmasi merupakan adanya suatu keyakinan atau kepercayaan yang irasional yang menimbulkan kegagalan untuk mendefinisikan realita sesuai dengan realita sesungguhnya. Kepercayaan yang irasional tersebut muncul karena adanya pengalaman yang tidak menyenangkan di masa lalu. Seseorang dengan bias konfirmasi akan lebih berhati-hati dan berusaha melindungi dirinya apabila dihadapkan dengan situasi yang memicu trauma masa lalunya.

Bu Fiona juga menyebutkan bias konfirmasi dapat terlihat secara visual melalui beberapa indikasi, seperti:

1. Respons Emosional: Reaksi emosional yang terlihat, seperti marah, frustrasi, atau gelisah, sebagai respons defensif yang didorong oleh bias konfirmasi;
2. Perilaku Meremehkan: Ketika diperlihatkan dengan bukti atau argumen yang bertentangan dengan kepercayaannya, seseorang dengan bias konfirmasi akan memunculkan gestur meremehkan, seperti fokus mata yang berpindah, menghela nafas, atau memalingkan pandangan;
3. Postur Defensif: Ketika kepercayaannya ditantang, seseorang dengan bias konfirmasi memunculkan postur defensif, seperti menyilangkan tangan, menjauhkan badan dari lawan bicara, atau menjadi tegang;
4. Menghindari Informasi yang Bertentangan: Seseorang dengan bias konfirmasi cenderung menghindari berada dalam situasi atau percakapan yang akan menentang kepercayaannya.



Gambar 3.1. Penulis (kiri) melaksanakan wawancara dengan Fiona (kanan), psikolog UMN

(Dokumentasi Pribadi)

d. Observasi

Saat berdiskusi membahas konsep sinematografi bersama sutradara, penulis disarankan oleh sutradara untuk menonton film *Monster* (2023) karya Kore-eda Hirokazu karena film tersebut merupakan salah satu referensi film yang dipakai sutradara. Setelah menonton film tersebut, penulis menemukan salah satu karakter dalam film tersebut, yaitu Saori, merupakan ibu yang memiliki bias konfirmasi mengenai persoalan anaknya. Saori memiliki kepercayaan bahwa anaknya, Minato, mengalami perundungan oleh gurunya di sekolah. Saori kemudian melaporkan ke pihak sekolah dan meminta pertanggungjawaban terhadap anaknya. Namun, saat dihadapkan dengan jawaban yang bertentangan dengan kepercayaannya, Saori mengalami bias konfirmasi dan berusaha membela kepercayaannya.

Penulis kemudian menganalisis unsur-unsur pembentuk framing yang digunakan saat indikasi bias konfirmasi secara visual karakter Saori muncul. Pada 0:16:32, terlihat Saori memunculkan respons emosional berupa gelisah saat kepala sekolah belum mempercayai bahwa Minato mengalami perundungan oleh gurunya. Respons gelisah tersebut kemudian ditunjukkan melalui salah satu unsur pembentuk *framing*, yaitu komposisi. Komposisi yang digunakan merupakan *unbalanced* dengan memunculkan porsi badan kepala sekolah yang besar di kanan *frame* dibanding ukuran badan Saori yang lebih kecil di kiri *frame*. Hal tersebut membuat keberadaan kepala sekolah jauh lebih mendominasi dibandingkan Saori yang gelisah.



Gambar 3.2. Saori terlihat gelisah di hadapan kepala sekolah
(Film *Monster*, 2023)

Pada 0:16:35, terdapat penekanan ekspresi emosi gelisah Saori yang ditunjukkan melalui komposisi *unbalanced* dengan menempatkan kepala Saori di kiri *frame* dan meninggalkan *looking room* yang luas di kanan *frame*. Penggunaan komposisi tersebut kemudian dikombinasikan dengan penggunaan *focal length telephoto* untuk mempersempit ruang yang dimiliki Saori dalam menggambarkan keadaan pikiran Saori sedang dalam tekanan.



Gambar 3.3. Ekspresi emosi gelisah Saori di hadapan kepala sekolah (Film Monster, 2023)

Pada 0:22:10, Saori mendapatkan informasi bahwa kejadian yang menimpa Minato bukanlah perundungan, melainkan hanya sebuah ketidaksengajaan. Hal tersebut membuat bias konfirmasi Saori muncul dengan berusaha menentang informasi dan mengkonfrontasi kepala sekolah. Komposisi *unbalanced* kemudian digunakan dengan memposisikan Saori di pinggir kiri *frame* dan dikombinasikan dengan pemilihan *focal length telephoto* untuk memenuhi ruang dalam *frame* dengan Saori dan kepala sekolah. Unsur-unsur pembentuk *framing* tersebut digunakan untuk menggambarkan respons emosional frustrasi, serta postur defensif tegang yang ditunjukkan Saori.



Gambar 3.4. Saori mengkonfrontasi kepala sekolah
(Film Monster, 2023)

Pada 0:29:45, Saori mengkonfrontasi pak guru Hori dan mendapatkan informasi baru dari Hori bahwa kenyataannya Minatolah yang merundung teman kelasnya. Indikasi bias konfirmasi Saori secara visual dapat terlihat juga lewat reaksi emosional Saori yang terlihat marah, perilaku meremehkan dengan memalingkan pandangan, dan postur defensif menjadi tegang. Indikasi secara visual tersebut didukung oleh penggunaan unsur pembentuk *framing*, yaitu komposisi unbalanced dengan menempatkan Saori di pinggir kiri frame. Pemilihan *focal length telephoto* juga digunakan untuk mempersempit ruang sehingga *frame* dipenuhi oleh Saori dan badan Hori yang mendominasi kanan *frame*.



Gambar 3.5. Saori (kiri) mengkonfrontasi Hori (kanan)
(Film Monster, 2023)

e. Studi Pustaka

Saat penulis menempuh mata kuliah *Cinematography* di semester 3, salah satu sumber pustaka yang digunakan oleh mas Bayu Prihantoro sebagai dosen *Cinematography* penulis merupakan buku *Cinematography: theory*

and practice oleh Blain Brown. Buku tersebut membahas sinematografi baik secara konseptual, teknis, maupun realita di lapangan. Penulis kemudian menggunakan teori konseptual dan teknis tersebut dalam penciptaan sinematografi karya penulis sejak semester 3 hingga saat ini. Karena relevansi teori dalam buku *Cinematography: theory and practice*, penulis kembali menggunakannya, baik sebagai dasar penciptaan sinematografi film pendek hingga teori utama dalam skripsi penciptaan.

Teori pendukung yang digunakan penulis dalam skripsi penciptaan berawal dari isu utama yang ingin diangkat sutradara, yaitu bias konfirmasi yang dimiliki karakter Michael dalam film *Detak Detak yang akan Berakhir Kelak*. Penulis kemudian memiliki kewajiban untuk memvisualkan bias konfirmasi yang dimiliki karakter Michael melalui sinematografi. Oleh karena itu, teori bias konfirmasi menjadi teori yang mendukung alasan pengambilan keputusan sinematografi penulis dalam skripsi penciptaan penulis.

f. Eksplorasi Bentuk dan Teknis

Setelah melakukan analisis naskah, penulis dengan sutradara berdiskusi mengenai kebutuhan dari segi sinematografi menggunakan aspek *framing* untuk memvisualisasikan naskah. Dalam scene 1-4, untuk menggambarkan perspektif karakter Michael dengan bias konfirmasi terhadap Wei Wang yang dia percayai masih jahat, dibutuhkan kombinasi dari unsur pembentuk *framing*. *Aspect ratio* yang digunakan merupakan 1.33:1 yang secara teknis memiliki area *frame* yang lebih sempit dibanding *aspect ratio* normal, seperti 16:9 atau *aspect ratio* lebar, seperti 2.35:1. *Aspect ratio* 1.33:1 dikombinasikan dengan komposisi karakter Michael yang *unbalanced* di dalam *frame* dan lensa dengan *focal length telephoto* digunakan untuk merepresentasikan perspektif Michael melihat kejadian secara sempit dan tertekan. Selain itu, unsur pembentuk *framing* tersebut juga digunakan untuk menggambarkan indikasi bias konfirmasi Michael secara visual. Aspek warna dan pencahayaan juga berkontribusi lewat

penggunaan warna hitam putih dengan pencahayaan *low key* untuk memberikan kesan dramatis dan kelam.

Memasuki scene 5-9, unsur pembentuk *framing*, serta aspek warna dan pencahayaan mengalami perubahan sesuai dengan perubahan perspektif menjadi perspektif karakter Wei Wang. *Aspect ratio* yang sebelumnya 1.33:1 berubah menjadi lebih lebar ke 16:9, dikombinasikan dengan komposisi karakter Wei Wang yang *balanced* di dalam *frame* dan lensa dengan *focal length normal*. Perubahan unsur *framing* tersebut bertujuan untuk memberikan kesan Wei Wang yang melihat peristiwa secara lebih realistis dan objektif.

Dalam scene 10-12, unsur pembentuk *framing*, serta aspek warna dan pencahayaan yang digunakan masih sama, meskipun perspektif berubah ke perspektif karakter Michael. Namun, perspektif Michael dalam rangkaian scene ini telah mengalami perubahan menjadi lebih realistis setelah menyadari realita yang ada tidak sesuai dengan bias konfirmasinya.

Selanjutnya, penulis dengan sutradara melaksanakan pembuatan *shotlist*. *Shotlist* dibuat dengan pemahaman bersama bahwa perancangan shot harus berdasarkan perspektif yang direpresentasikan dalam *scene* dan sesuai dengan konsep sinematografi yang telah dirancang sebelumnya. Hasil diskusi tersebut menghasilkan *shotlist* yang dapat dilihat di halaman lampiran.

2. Produksi:

Pada tahap produksi, penulis bersama anggota kelompok yang lain melaksanakan *shooting* berdasarkan konsep yang telah direncanakan sebelumnya. Proses *shooting* dilaksanakan selama dua hari pada tanggal 13-14 Maret 2024 di lokasi yang sama, yaitu Rumah Duka *Funeral Home*. Pada saat proses shooting, penulis sebagai sinematografer bekerja sama dengan *key grip* dan *gaffer* untuk merealisasikan konsep sinematografi yang telah dirancang sebelumnya.



Gambar 3.6. Penulis (kanan) melaksanakan proses *shooting* bersama kru lainnya

3. Pascaproduksi:

Pada tahap pascaproduksi, penulis sebagai sinematografer terlibat dalam memantau dan memberikan komentar dalam perkembangan *offline editing*. Penulis juga bertugas sebagai *supervisor* bagi *colorist* dalam proses *color grading* untuk menciptakan “*look*” yang sesuai dengan konsep sinematografi.

Berikut merupakan rangkuman metode penciptaan yang penulis laksanakan dalam bentuk bagan di bawah ini:



Gambar 3.7. Bagan rangkuman metode penciptaan

(Dokumentasi Pribadi)